

## **TEOLOGI DAMAI SEJAHTERA: PEMAHAMAN, DASAR BIBLIS, DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

**Yusak Noven Susanto**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**Email:** yusaknoven7@gmail.com

### **Abstract:**

*Theology of Peace is a branch of Christian theology that focuses on understanding and practicing peace as God's will for all creation. This article aims to discuss the general understanding of the Theology of Peace, its Biblical basis, the development of these theological principles over time, and its contribution to Christian Religious Education. Using references from reputable journals, books and articles, this research shows that the Theology of Peace is not only eschatological in nature but also has significant ethical implications in the context of education and social life.*

**Keywords:** *Theology of Peace, Biblical Basis, Christian Religious Education.*

### **Abstrak:**

Teologi Damai Sejahtera merupakan salah satu cabang teologi Kristen yang menitikberatkan pada pemahaman dan praksis damai sejahtera sebagai kehendak Allah bagi seluruh ciptaan. Artikel ini bertujuan untuk membahas pemahaman umum tentang Teologi Damai Sejahtera, dasar Biblisnya, perkembangan pokok-pokok teologi ini dari masa ke masa, dan kontribusinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan menggunakan referensi jurnal bereputasi, buku dan artikel penelitian ini menunjukkan bahwa Teologi Damai Sejahtera tidak hanya bersifat eskatologis tetapi juga memiliki implikasi etis yang signifikan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial.

**Kata Kunci:** Teologi Damai Sejahtera, Dasar Biblis, Pendidikan Agama Kristen.

### **PENDAHULUAN**

Perdamaian adalah salah satu tema sentral teologi Kristen dan mencerminkan kehendak Tuhan untuk pemulihan seluruh ciptaan. Konsep ini tidak hanya berbicara tentang tidak adanya konflik, tetapi juga mencakup keutuhan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan alam semesta. Memang benar, teologi perdamaian menawarkan harapan untuk mengatasi tantangan global berupa ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan kerusakan ekologi. Teologi perdamaian dan kemakmuran percaya bahwa perdamaian adalah bagian penting dari rencana Tuhan untuk menciptakan dunia yang baik. Dalam Yohanes 14:44-27 Yesus berkata: "Aku memberimu kedamaianku," menekankan bahwa kedamaian adalah anugerah dari Tuhan. Gagasan ini diperkuat dengan pandangan para teolog modern seperti Walter Brueggemann yang menekankan bahwa shalom merupakan bentuk keadilan tertinggi yang mencakup keutuhan dalam segala aspek kehidupan. Namun, tidak semua orang setuju dengan pandangan ini. Beberapa teolog telah

menunjukkan bahwa fokus pada perdamaian berisiko mengabaikan aspek konflikual dalam keadilan. Misalnya, pendekatan non-kekerasan yang menjadi ciri teologi perdamaian sering kali dianggap utopis mengingat kenyataan pahit yang ada di dunia. Stanley Hauerwas menanggapi kritik ini dengan berpendapat bahwa teologi perdamaian tidak berarti mengabaikan konflik, namun penyelesaian konflik memerlukan pendekatan yang etis dan transformatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji relevansi teologi perdamaian dan kemakmuran dalam konteks kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan agama Kristen. Dalam menghadapi meningkatnya konflik global dan permasalahan lingkungan hidup, kebutuhan akan pendekatan teologis yang holistik menjadi semakin mendesak. Kajian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur teologis, yang seringkali berfokus pada aspek spiritual dibandingkan aspek sosio-praktis. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian teologi perdamaian melalui pendekatan interdisipliner. Memberikan kerangka praktis bagi para pendidik Kristen untuk memasukkan nilai-nilai damai ke dalam pembelajaran. Selain itu, masyarakat didorong untuk menerapkan prinsip perdamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran pemahaman umum teologi perdamaian dan kemakmuran. Selain itu, mengidentifikasi bukti Alkitab yang mendukung konsep ini. Tak kalah pentingnya adalah mencermati perkembangan teologi perdamaian dari masa ke masa. Selanjutnya relevansi konsep ini dengan pendidikan agama Kristen dianalisis secara teoritis dan praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis pustaka. Sumber data meliputi literatur teologi klasik dan modern, artikel jurnal resmi, dan Alkitab sebagai referensi utama. Analisisnya berfokus pada eksplorasi tema-tema utama, evaluasi landasan Alkitab, dan penerapan konsep perdamaian dan kemakmuran dalam pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Damai Sejahtera Landasan Biblis**

Teologi perdamaian menganggap "shalom" sebagai konsep inklusif yang lebih dari sekadar tidak adanya konflik. Shalom menyangkut keutuhan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam teologi Kristen, perdamaian dipahami sebagai anugerah Tuhan yang diwujudkan melalui Kristus. Yohanes 14:27 mengatakan, "Damai sejahtera kutinggalkan bersamamu, dan kedamaianku kuberikan kepadamu," yang menunjukkan bahwa kedamaian datang dari Allah dan bersifat transformatif. Kata shalom yang berasal dari bahasa Ibrani mempunyai arti yang lebih luas dari sekadar "damai" dalam arti tidak adanya konflik. Shalom mencakup keutuhan, kemakmuran, keselarasan, keadilan, dan keberlanjutan hubungan antara manusia, Tuhan, dan seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, perdamaian mengacu pada keadaan di mana seluruh aspek kehidupan selaras dengan kehendak Tuhan.<sup>1</sup>

Unsur utama teologi perdamaian adalah keseimbangan relasional. Perdamaian meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (hubungan

---

<sup>1</sup> Walter Brueggemann, *Peace*, (Chalice Press, 2001), 56.

vertikal), antara manusia (hubungan horizontal), dan dengan makhluk hidup lainnya. Dari sudut pandang Alkitab, hubungan ini dipulihkan melalui karya penyelamatan Kristus (Kolose 1: 19-20). Keseimbangan relasional merupakan inti dari konsep perdamaian (shalom) dalam teologi Kristen, yang meliputi keselarasan dan keutuhan hubungan antara manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal). Hubungan antara Tuhan dan manusia merupakan landasan perdamaian. Sebab Allah adalah sumber shalom (Roma 5:1)<sup>2</sup>. Pekerjaan penyelamatan Kristus memulihkan manusia dari dosa-dosa mereka dan memungkinkan mereka hidup damai dengan Tuhan, Orang dan Orang Lain (Hubungan Horizontal). Hubungan ini melibatkan tanggung jawab moral dan etika untuk hidup berdampingan dalam keadilan dan cinta. Dalam ajaran Yesus, hal ini tercermin dalam perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39)<sup>3</sup>. Keseimbangan hubungan antara manusia dan ciptaan juga mencakup tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi dan menjaga kelangsungan ciptaan Tuhan (Kejadian 1: 28; Roma 8: 19-22)<sup>4</sup>.

### **Landasan Biblis Teologi Damai Sejahtera**

Dimensi Teologi Perdamaian. Dari sudut pandang teologis, keseimbangan hubungan mencerminkan kehendak Allah untuk memulihkan hubungan yang rusak akibat dosa. Shalom dipahami sebagai kesatuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sebagaimana dirangkum oleh Walter Bruggeman: "Shalom adalah komunitas tunggal yang merangkul seluruh ciptaan. Aspek pertama dari perdamaian adalah rekonsiliasi dengan Tuhan. Dalam teologi Kristen, dosa merupakan pemisah utama antara manusia dan Tuhan sehingga menyebabkan tidak adanya kedamaian dalam diri manusia. Melalui karya penyelamatan Yesus Kristus, manusia dipanggil untuk berdamai dengan Tuhan, yang merupakan dasar dari semua perdamaian yang tersebar luas Alkitab, khususnya surat Paulus kepada jemaat di Korintus, mengajarkan bahwa "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya di dalam Kristus" (2 Korintus 5:19), dan bahwa umat manusia mengandalkan karya Kristus untuk mendamaikan perdamaian dunia dipanggil untuk melakukannya melalui (Efesus 2: 14-16).<sup>5</sup> Perdamaian dalam teologi Kristen juga mencakup perdamaian antar manusia. Hal ini termasuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan orang lain, termasuk keluarga, masyarakat, dan pedesaan. Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen harus menjadi pembawa damai di dunia yang penuh dengan ketegangan dan perpecahan. Salah satu ajaran Yesus yang paling penting adalah, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:9). Memang benar, teologi perdamaian mendorong umat Kristiani untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan. Hal ini tercermin dalam ajaran Yesus yang

---

<sup>2</sup> Volf, Miroslav. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press. 132

<sup>3</sup> Hauerwas, Stanley. (1983). *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. University of Notre Dame Press. 49

<sup>4</sup> DeWitt, Calvin B. (2000). *Earthwise: A Guide to Hopeful Creation Care*. Faith Alive Christian Resources. 78

<sup>5</sup> Walter Brueggemann, *Peace*, (Chalice Press, 2001), 79.

menekankan kasih, pengampunan, dan tekad untuk hidup rukun (Matius 18: 21-22) Dalam hal ini, teologi perdamaian mengedepankan pembaharuan hubungan antar individu, kelompok, dan bangsa melalui dialog, rekonsiliasi, dan upaya konkrit untuk menciptakan keadilan sosial

Dimensi ekologi :Damai dengan alam, teologi perdamaian juga mencakup dimensi ekologi yaitu pemulihan hubungan harmonis antara manusia dan ciptaan Tuhan Alkitab mengajarkan bahwa manusia telah diberi tanggung jawab untuk memelihara bumi dan segala isinya (Kejadian 2:44-15) Dalam konteks ini, perdamaian tidak hanya berarti kehidupan yang bebas dari konflik manusia, namun juga pendekatan yang bijaksana dan berkelanjutan terhadap alam Aspek ekologi ini sangat penting dalam mengatasi krisis lingkungan yang semakin parah Teologi perdamaian mengajak umat Kristiani untuk ikut serta dalam upaya melindungi ciptaan Tuhan, menjaga kelestarian sumber daya alam, dan mencegah kerusakan lingkungan yang dapat merugikan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya Pandangan ini didasari oleh keyakinan bahwa bumi dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan dan harus dihormati serta dirawat dengan penuh tanggung jawab Dimensi Eskatologis:Perdamaian dalam Kerajaan Allah, dimensi eskatologis atau eskatologis juga merupakan bagian penting dari teologi perdamaian Menurut pemahaman Kristiani, ketika Kerajaan Allah datang dalam kemuliaan, maka akhir zaman akan membawa pemulihan total dan kedamaian total Pada saat itu, Tuhan akan memulihkan segala sesuatu, menghancurkan kejahatan, dan mendatangkan kedamaian abadi (Wahyu 21: 1-4) Teologi perdamaian mengajarkan bahwa meskipun kita hidup di dunia yang penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan, kita mempunyai harapan akan perdamaian sempurna dalam pemerintahan Allah Oleh karena itu, perdamaian yang diajarkan Injil bukan hanya situasi saat ini, namun juga harapan pemulihan menyeluruh di masa depan Dimensi moral:Pembaruan karakter pribadi: Teologi perdamaian juga mencakup dimensi moral, yaitu pembaruan karakter pribadi umat Kristiani Kedamaian bukan hanya keadaan lahiriah, tetapi juga keadaan batiniah, yang harus tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen harus hidup dalam kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan pengampunan Kedamaian terjadi ketika individu merasakan kedamaian dalam dirinya dan hal ini terwujud dalam hubungan sosialnya (Filipi 4:7)

### **Perkembangan Pokok-Pokok Teologi Damai Sejahtera**

Sejarah perkembangan teologi perdamaian menunjukkan perubahan fokus tergantung konteks sejarah:Gereja Mula-mula: Bapa gereja seperti Agustinus menekankan perdamaian sebagai tanda kehadiran kerajaan Allah Abad Pertengahan:Thomas Aquinas mengaitkan perdamaian dengan keadilan sosial dan ketertiban sosial Reformasi:Martin Luther dan John Calvin menekankan peran iman dalam membangun perdamaian dengan Tuhan Abad ke-20:Para teolog seperti John Howard Yoder dan Stanley Hauerwas menekankan praktik perdamaian dalam konteks politik dan sosial.<sup>6</sup>

Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Peace Research* (2019) menemukan bahwa teologi perdamaian relevan untuk mengatasi tantangan global seperti konflik

---

<sup>6</sup> <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00223433241288654>

antaragama dan kesenjangan ekonomi Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai perdamaian dalam pendidikan dapat menciptakan generasi yang lebih toleran dan menghargai keadilan sosial Teologi Perdamaian dalam Perjanjian Lama: Shalom sebagai Perkembangan Sempurna Dalam Perjanjian Lama, istilah shalom memiliki makna yang sangat luas dan dalam Kata shalom berasal dari akar kata shalom, yang berarti "menyempurnakan," "memulihkan," atau "mencapai kebahagiaan" Kedamaian tidak sekadar berarti tidak adanya konflik, tetapi juga mencakup perbaikan hubungan yang rusak, seperti antara manusia dan Tuhan, antara manusia lain, dan antara manusia dengan alam Semoga Anda menemukan kedamaian dalam hubungan Anda dengan Tuhan Dalam Perjanjian Lama, hubungan dengan Tuhan terkait erat dengan kedamaian Misalnya, dalam Yesaya 9:5-6, kedatangan Mesias diharapkan akan mendatangkan seorang Raja Damai yang akan mendirikan kerajaan damai Kedamaian sering dilihat sebagai hasil kehidupan perjanjian dengan Tuhan, yang dipenuhi dengan harapan akan pemulihan dan kedamaian yang sempurna Kemakmuran sosial dan kedamaian masyarakat.<sup>7</sup> Dalam masyarakat Israel, shalom juga mencakup dimensi keadilan sosial Ketika bangsa Israel hidup setia kepada Tuhan, mereka diharapkan untuk hidup dalam perdamaian sosial, termasuk keadilan dan pemulihan bagi mereka yang tertindas dan miskin Buku-buku seperti Amos dan Mikha mengajarkan bahwa ketidakadilan menghancurkan perdamaian sejati dan keadilan merupakan komponen penting dari perdamaian Kedamaian dan kemakmuran di alam Pemulihan dan perdamaian alam juga merupakan bagian dari konsep shalom Misalnya, Yesaya 11: 6-9 menggambarkan dunia yang damai di mana hewan liar dan domba hidup berdampingan. Hal ini menunjukkan pemulihan hubungan antara manusia, alam, dan seluruh ciptaan Tuhan.<sup>8</sup>

Teologi Damai Sejahtera dalam Perjanjian Baru: Kristus sebagai Pemberi Damai Perjanjian Baru membawa pemahaman yang lebih dalam dan konkret tentang damai sejahtera, yang dicapai melalui karya penyelamatan Kristus. Yesus Kristus disebut sebagai "Pembawa Damai" yang datang untuk mendamaikan dunia dengan Tuhan, dan melalui-Nya umat manusia diberikan damai yang sejati. Damai dengan Tuhan melalui Kristus, Dalam Efesus 2:14-16, Paulus mengajarkan bahwa Kristus adalah "damai kita," yang mendamaikan manusia dengan Tuhan dan sesama. Melalui pengorbanan Kristus, dosa yang memisahkan manusia dari Tuhan dipulihkan, sehingga hubungan yang rusak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, damai sejahtera dalam teologi Kristen dimulai dari rekonsiliasi dengan Tuhan yang terwujud dalam pengampunan dan penebusan dosa.<sup>9</sup> Damai Sejahtera sebagai Tanda Kerajaan Allah, Teologi damai sejahtera dalam Perjanjian Baru sering kali dikaitkan dengan Kerajaan Allah yang datang melalui Yesus. Dalam Lukas 4:18-19, Yesus menyatakan bahwa Dia datang untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang yang tertawan, dan memberi penglihatan kepada orang buta. Ini adalah gambaran damai sejahtera yang tidak hanya menyangkut perdamaian batin, tetapi juga pembebasan dan pemulihan sosial.<sup>10</sup> Damai Sejahtera yang Mewujud dalam Kasih dan Pengampunan, Ajaran Yesus sangat menekankan perdamaian sosial, yang dilihat dalam

<sup>7</sup> John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (IVP Academic, 2003). 143

<sup>8</sup> Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Augsburg Fortress, 2001).90

<sup>9</sup> N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Fortress Press, 1996)77.

<sup>10</sup> Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Zondervan, 2014).34

prinsip kasih yang mencakup pengampunan dan rekonsiliasi antar sesama. Dalam Matius 5:9, Yesus mengajarkan bahwa "berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Dengan demikian, umat Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai di dunia ini, mengatasi konflik dan ketidakadilan dengan kasih dan pengampunan.<sup>11</sup>

Perkembangan Teologi Damai Sejahtera dalam Abad ke-20: Teologi Pembebasan dan Perdamaian Sosia. Pada abad ke-20, seiring dengan perubahan sosial dan politik, teologi damai sejahtera berkembang menjadi suatu panggilan untuk aktif bekerja dalam menciptakan perdamaian sosial dan memperjuangkan keadilan. Teologi Pembebasan, Gerakan teologi pembebasan yang muncul di Amerika Latin pada pertengahan abad ke-20, dengan tokoh-tokoh seperti Gustavo Gutiérrez dan Leonardo Boff, menekankan bahwa damai sejahtera tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial. Bagi teolog pembebasan, shalom mengharuskan umat Kristen untuk berdiri di sisi yang tertindas dan melawan sistem penindasan dan ketidakadilan. Damai yang sejati tidak dapat dicapai tanpa keadilan bagi semua.<sup>12</sup> Perdamaian Antarbangsa, Teologi damai sejahtera juga berkembang dalam konteks perdamaian dunia. Setelah perang dunia, gereja-gereja dan pemimpin Kristen mulai lebih berfokus pada pentingnya rekonsiliasi antarbangsa dan dialog antaragama. Tokoh seperti Martin Luther King Jr. dan Desmond Tutu menekankan pentingnya perdamaian sosial dan keadilan sebagai bagian dari teologi damai sejahtera.<sup>13</sup> Perdamaian Ekologis, Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran akan krisis ekologis mendorong berkembangnya teologi damai sejahtera dalam konteks ekologi. Umat Kristen diajak untuk merespons perubahan iklim dan kerusakan alam dengan cara yang memulihkan hubungan manusia dengan ciptaan Tuhan. Gerakan ini menekankan bahwa menjaga alam adalah bagian dari menciptakan kedamaian, karena manusia dipanggil untuk menjadi penjaga bumi.<sup>14</sup>

Teologi Damai Sejahtera dalam Konteks Eskatologis, secara eskatologis teologi damai sejahtera memandang kedamaian sebagai bagian dari harapan Kristen akan kedatangan Kerajaan Allah yang penuh. Ini adalah kedamaian yang sempurna, yang tidak hanya melibatkan rekonsiliasi antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga

pemulihan penuh hubungan antar manusia, ciptaan, dan seluruh alam semesta. Pemahaman ini ditemukan dalam kitab Wahyu, di mana Allah akan menciptakan langit baru dan bumi baru, dan kedamaian abadi akan tercipta.<sup>15</sup>

### **Kontribusi Teologi Damai Sejahtera bagi Pendidikan Agama Kristen**

Teologi damai sejahtera memiliki kontribusi yang signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena konsep ini memberikan dasar teologis yang holistik dan praktis dalam membangun manusia yang hidup berdamai dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam. Berikut adalah beberapa kontribusi utama teologi damai sejahtera bagi PAK. Memberikan fondasi teologis bagi pendidikan karakter kristiani. Damai Sejahtera sebagai Cerminan Karakter Kristus. Dalam teologi Kristen, Yesus Kristus adalah pusat damai

<sup>11</sup> Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Zondervan, 2014).54

<sup>12</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Orbis Books, 1973).

<sup>13</sup> Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Orbis Books, 1997)88

<sup>14</sup> Desmond Tutu, *No Future Without Forgiveness* (Image, 1999).72

<sup>15</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Harper & Row, 1967), 69

sejahtera, yang mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan. Pendidikan agama Kristen dapat menggunakan nilai-nilai ini untuk membentuk karakter siswa agar mencerminkan sifat-sifat Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 5:9 ("Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah"). Integrasi Shalom dalam Kurikulum PAK, Konsep damai sejahtera (shalom) yang melibatkan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, memberikan dasar filosofis yang kuat untuk membangun kurikulum PAK yang berfokus pada pemulihan hubungan dan harmoni di segala aspek kehidupan.

Pendidikan berbasis rekonsiliasi dan pengampunan pemulihan hubungan dalam komunitas. Teologi damai sejahtera mengajarkan pentingnya rekonsiliasi (2 Korintus 5:18-19). PAK dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya memulihkan hubungan yang rusak, baik di tingkat personal maupun komunitas, sebagai bagian dari panggilan Kristen. Praktik Pengampunan, dalam Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan untuk mengampuni tanpa batas. Pendidikan agama Kristen dapat mendorong siswa untuk mengadopsi sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka menghadapi konflik secara konstruktif dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Mengembangkan kesadaran sosial dan keadilan perdamaian dan keadilan sebagai tujuan pendidikan. Teologi damai sejahtera menghubungkan perdamaian dengan keadilan (Amos 5:24). PAK dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya keadilan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai murid Kristus, mendorong mereka untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Pendidikan Kontekstual, dalam konteks masyarakat yang plural, PAK dapat mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana diajarkan Yesus dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Hal ini menciptakan pemahaman akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Penguatan spiritualitas dan kesejahteraan emosional keseimbangan rohani dan emosional. Damai sejahtera dalam Kristus mencakup aspek spiritual dan emosional. Dalam Yohanes 14:27, Yesus berkata, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu." PAK dapat membantu siswa untuk memahami bahwa kedamaian batin berasal dari hubungan yang erat dengan Tuhan, memberikan stabilitas emosional dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan Doa dan Kontemplasi, PAK dapat mempromosikan praktik doa, meditasi Alkitab, dan refleksi spiritual sebagai cara untuk mengalami damai sejahtera secara pribadi, yang kemudian dapat dibagikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi terhadap pendidikan lingkungan teologi damai sejahtera dan ekologi. Salah satu aspek penting dari shalom adalah pemulihan hubungan manusia dengan alam (Kejadian 2:15). PAK dapat menanamkan kesadaran ekologi pada siswa, mengajarkan tanggung jawab sebagai penjaga ciptaan Tuhan. Pengintegrasian Nilai-nilai Lingkungan dalam PAK, Siswa diajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman mereka, karena kerusakan alam berimplikasi langsung pada kesejahteraan manusia dan seluruh ciptaan.

Harapan eskatologis dan pendidikan transformatif kerajaan Allah sebagai visi pendidikan. Dalam pengajaran teologi damai sejahtera, Kerajaan Allah dipandang sebagai visi akhir di mana damai sejahtera sepenuhnya diwujudkan (Wahyu 21:4). PAK dapat memotivasi siswa untuk berkontribusi pada transformasi dunia, mengarahkan mereka

pada nilai-nilai harapan, pengharapan, dan partisipasi aktif dalam misi Allah. Pendidikan Berbasis Transformasi, Dengan berfokus pada eskatologi, PAK membantu siswa untuk tidak hanya berorientasi pada dunia saat ini tetapi juga pada visi transformasi masa depan di mana keadilan dan kedamaian menjadi nyata.

## **KESIMPULAN**

Teologi Damai Sejahtera adalah cabang teologi Kristen yang berakar pada konsep shalom sebagai visi Allah tentang keharmonisan dan pemulihan seluruh ciptaan. Melalui dasar biblis yang kuat, teologi ini menegaskan bahwa damai sejahtera bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan suatu keadaan holistik yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Dasar Alkitabiah dari teologi ini, seperti yang ditemukan dalam Yohanes 14:27 dan Efesus 2:14-16, menunjukkan bahwa Kristus adalah sumber dan pemberi damai sejahtera yang sejati. Teologi Damai Sejahtera berkembang dari zaman Gereja Perdana hingga masa modern, dengan fokus yang berubah sesuai konteks sosial. Dalam Perjanjian Lama, shalom melambangkan kesejahteraan total, sedangkan dalam Perjanjian Baru, kedatangan Kristus memberikan makna konkret tentang perdamaian yang membawa rekonsiliasi dan harapan eskatologis. Pada abad ke-20, konsep ini diperluas untuk mencakup keadilan sosial, ekologi, dan perdamaian dunia. Relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen terletak pada kemampuannya untuk menjadi paradigma pembelajaran yang holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai damai sejahtera, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang mencerminkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan. Konsep ini juga berfungsi sebagai kerangka kerja praktis bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai harmoni di tengah pluralitas budaya dan agama. Dalam dunia yang penuh konflik, kerusakan ekologi, dan ketimpangan sosial, Teologi Damai Sejahtera menawarkan pandangan teologis yang relevan dan mendesak. Ia mengajarkan umat Kristen untuk menjadi agen pembawa damai dalam setiap aspek kehidupan, meneladani karya penebusan Kristus, dan mempersiapkan kedatangan Kerajaan Allah yang penuh dengan kedamaian abadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Desmond Tutu, *No Future Without Forgiveness* (Image, 1999).
- DeWitt, Calvin B. (2000). *Earthwise: A Guide to Hopeful Creation Care*. Faith Alive Christian Resources.
- Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Zondervan, 2014).
- Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Orbis Books, 1973).
- Hauerwas, S. (1983). *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. University of Notre Dame Press. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00223433241288654>
- John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (IVP Academic, 2003).
- Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Harper & Row, 1967). Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Orbis Books, 1997).
- N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Fortress Press, 1996).

Volf, Miroslav. (1996). Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation. Abingdon Press.

Walter Brueggemann, Peace, (Chalice Press, 2001).

Walter Brueggemann, The Prophetic Imagination (Augsburg Fortress, 2001).